

Keputusan Ina Namabalu Untuk Tetap Mempertahankan Statusnya Sebagai Single Parent di Desa Sabungan Nihuta Kecamatan Ronggur Nihuta

Dahlia Naibaho¹ Supsiloi²

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan,
Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}

Email:

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan para Ina Namabalu di desa Sabungan Nihuta Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir memilih untuk tidak menikah lagi dan mengungkapkan strategi perjuangan Ina Namabalu dalam mempertahankan hidup sebagai single parent. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data-data secara mendalam tentang objek penelitian, sedangkan pendekatan fenomenologi yaitu untuk menjelaskan kondisi sesuai dengan situasi yang dialami Ina Namabalu berdasarkan pengalaman hidup mereka. Fenomena yang terjadi di desa Sabungan Nihuta adalah bahwa banyak Ina Namabalu yang tetap mempertahankan statusnya sebagai single parent. Alasan utama Ina Namabalu dalam memilih bertahan sebagai single parent yaitu karena memegang nilai filosofi batak Anakhon Hi Do Hamoraon Di Ahu. Semua informan yang telah di wawancarai sama-sama mengungkapkan alasan utama mereka adalah nilai filosofi tersebut, kemudian di dukung oleh beberapa alasan lainnya seperti rasa trauma kehilangan, sudah berdamai dengan keadaan, takut mendapatkan suami yang tidak sesuai dengan harapannya, takut tidak diperbolehkan untuk tetap tinggal dalam rumah suaminya, dan takut tidak dapat ikut serta dalam pernikahan anaknya ketika menikah. Keputusan Ina Namabalu untuk mengambil tindakan tidak menikah lagi dilakukan bukan tanpa tujuan, tetapi setiap tindakan Ina Namabalu memiliki makna dan tujuan di dalamnya, seperti untuk mempertahankan posisinya dalam keluarga suami, mempertahankan anaknya, dan menjaga agar hubungan dengan keluarga suami tidak putus.

Kata Kunci: Keputusan, Ina Namabalu, Hukum Waris Adat



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Etnik Batak Toba adalah salah satu etnik yang ada di Sumatera Utara. Daerah persebaran utama etnik Batak Toba adalah Kabupaten Toba, Samosir, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, dan Humbang Hasundutan. Batak Toba merupakan salah satu etnik yang masih melestarikan budaya dan mematuhi tradisi dan adat istiadat. Masyarakat yang tidak mengikuti tradisi dan adat istiadat akan menerima sanksi sosial. Salah satu yang masih melekat kental pada etnik Batak Toba adalah budaya patriarki. Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki menjadi pemegang kekuasaan dan otoritas dalam segala bidang kehidupan. Menurut Arifin (2022) budaya patriarki mengakibatkan ketimpangan dan ketidaksetaraan gender. Perempuan diberikan batasan untuk bertindak dan bertingkah laku, membatasi ruang lingkup kerjanya karena perempuan dianggap memiliki kodrat hanya untuk menjadi ibu rumah tangga yang hanya akan mengurus rumah, anak dan dapur, bahkan budaya patriarki merupakan salah satu pemicu konflik dalam pernikahan. Perempuan merasa tidak diberi kesempatan untuk menunjukkan jati diri dan kemampuan mereka di ruang publik, sedangkan laki-laki selalu menjadi pemegang kendali dan pemimpin dalam kehidupan apalagi dalam sebuah keluarga.

Pernikahan adalah suatu proses menjalin ikatan resmi dan sah sehingga pasangan tersebut menjadi pasangan suami dan istri. Pada etnik Batak Toba pernikahan merupakan

suatu upacara adat yang sangat sakral. Pernikahan bukan hanya untuk menyatukan dua orang saja, tetapi menyatukan dua pihak keluarga besar. Ada dua pilihan adat menetap dalam etnik Batak Toba yaitu, patrilokal yang berarti suami istri memilih menetap di kediaman keluarga sedarah suami (Trymawati, 2018) dan Neolokal yang berarti tinggal jauh dari pihak keluarga suami atau istri. Namun, dalam pernikahan tidak selalu berjalan mulus sesuai dengan yang diinginkan, ada banyak kemungkinan yang bisa terjadi seperti perpisahan akibat perceraian ataupun akibat kematian. Oleh sebab itu, tak jarang dalam pernikahan seorang istri ataupun suami ditinggal dan menjadi single parent karena perpisahan akibat kematian.

Zakky (2021) menjelaskan single parent merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengasuh anak tanpa adanya pendamping hidup atau pasangan. Pada etnik Batak Toba perempuan yang ditinggal mati oleh suaminya disebut Ina Namabalu dan untuk laki laki yang ditinggal istrinya disebut dengan Ama Namabalu. Tetapi, fokus dalam penelitian ini adalah Ina Namabalu karena ada hal yang unik yang perlu diungkap yaitu meskipun sudah berpisah akibat kematian cukup lama dengan suaminya, para Ina Namabalu tetap memilih bertahan untuk tinggal dalam keluarga suaminya dan tidak menikah lagi. Desa Sabungan Nihuta adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara. Pada observasi awal di desa ini, ditemukan bahwa Ina Namabalu memilih untuk tidak menikah lagi dan berjuang sendiri sebagai single parent yang berusaha menghidupi keluarganya. Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan, Ina Namabalu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dari pertanian. Hal itu karena pertanian merupakan percaharian utama masyarakat yang tinggal di desa Sabungan Nihuta, yaitu dengan menanam kopi, kacang tanah, jagung dan lainnya. Tetapi cuaca yang tidak selalu mendukung menjadi penyebab kadang gagalnya panen dilakukan, sehingga usaha pertanian yang dilakukan tidak selalu berhasil. Maka dari itu, selain dari pertanian biasanya Ina Namabalu menambah pencaharian dengan berjualan sembako di rumah atau di onan (pasar) ataupun bekerja serabutan kepada orang lain sebagai usaha pencaharian tambahan.

Tidak semua perempuan sanggup berada dalam posisi seperti ini, sehingga tidak jarang juga perempuan yang telah ditinggal suaminya memilih untuk menikah lagi dengan harapan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan perannya dalam rumah tangga akan terbagi dengan suami nya yang baru. Tetapi keputusan untuk menikah lagi bukan lah dilakukan tanpa pertimbangan yang matang karena tentunya perempuan harus mencari pasangan yang mampu menerima keadaan nya sebagai perempuan dengan status janda apalagi dengan memiliki anak. Keputusan untuk memilih menikah lagi berarti seorang Ina Namabalu sama saja memutuskan hubungan dengan keluarga pihak suami nya, apalagi jika menikah dengan orang yang bukan keluarga dari pihak suaminya. Pada observasi awal yang telah dilakukan, peneliti menemukan Ina Namabalu berkisar antara 47 orang yang tinggal di desa Sabungan Nihuta dan sampai saat observasi Ina Namabalu tersebut masih belum memilih untuk menikah lagi walaupun sudah ditinggal meninggal oleh suaminya cukup lama. Dari 47 Ina Namabalu tersebut, 10 diantaranya menyandang status sebagai Ina Namabalu dalam rentan usia 30-40 tahun. Tetapi, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah perempuan yang menyandang status sebagai Ina Namabalu dengan rentan usia 30-40 tahun, hal ini karena dengan rentan usia seperti itu masih besar kemungkinan untuk menikah lagi. Realita inilah yang menjadi salah satu alasan urgen penelitian ini dilakukan.

Jika dicermati dalam hukum adat waris Batak Toba, apabila suami meninggal dunia istri hanya mempunyai hak memakai seumur hidup dari harta suaminya selama harta itu diperlukan buat penghidupannya dengan syarat Ina Namabalu tersebut wajib tetap berada dalam ikatan kekeluargaan kerabat suaminya. Dengan demikian berarti Ina Namabalu tidak menikah lagi dengan orang lain (Sihotang, 2015). Hal ini terjadi karena menurut hukum adat

waris Batak Toba, Ina Namabalu tidak dapat mewarisi harta dari suaminya, karena tidak mempunyai ikatan darah dengan suaminya (Olivia, 2007). Ada beberapa alasan kuat perempuan lebih memilih untuk tetap mempertahankan statusnya sebagai janda yaitu, cinta dari suaminya yang dirasakan tidak dapat digantikan oleh siapa pun, ingin fokus kepada anak-anaknya yang sekarang, penolakan dari anak-anaknya yang tidak menginginkan ibunya untuk menikah lagi dan masih adanya rasa trauma akibat kehilangan yang dialaminya (Arifin, 2019). Fenomena terkait dengan Ina Namabalu ini adalah suatu hal yang sangat penting dan menarik untuk diungkap realitanya. Hal tersebut penting dikaji untuk mengungkap strategi perjuangan Ina Namabalu dalam mempertahankan hidup di lingkungan keluarga pihak suami yang telah meninggal dunia, menemukan alasan Ina Namabalu memilih bertahan untuk tidak menikah, dan mendeskripsikan dampak yang terjadi jika Ina Namabalu memilih meninggalkan keluarga suami di desa Sabungan Nihuta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang sesuai dengan bidang keilmuan penelitian ialah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Husserl. Adapun langkah- langkah yang perlu diperhatikan dalam pendekatan ini adalah menemukan fenomena penelitian yang wajar diteliti melalui penelitian kualitatif, menganalisis fenomena yang cocok, menentukan subjek yang diteliti dan konteks yang sesungguhnya, pengumpulan data lapangan, pembuatan catatan, analisis data dan penulisan laporan. Abdussamad (2021:94) mengatakan bahwa penelitian fenomenologi adalah penelitian yang mencoba megungkapkan dan menjelaskan kondisi sesuai dengan situasi yang dialami seperti pengalaman hidup objek yang akan ditelitinya. Dalam penelitian fenomenologi, data diperoleh dengan cara melakukan wawancara, observasi dan penelaahan dokumen. Pada proses pengumpulan data melalui wawancara dilakukan secara mendalam agar setiap data dapat diperoleh secara alamiah dan wawancara secara mendalam perlu dilakukan untuk mengetahui pengalaman hidup seseorang (Hasbiansyah 2008). Penelitian ini dilakukan di desa Sabungan Nihuta, kecamatan Ronggur Nihuta kabupaten Samosir. Dipilihnya desa Sabungan Nihuta sebagai lokasi penelitian karena ditemukan rana yang menjadi permasalahan penelitian di lokasi ini yaitu adanya Ina Namabalu yang telah ditinggal mati oleh suaminya namun tetap mempertahankan statusnya sebagai single parent.

Dalam penelitian ini, penulis menentukan informan melalui tehnik purposive sampling. Sani (2022:91) Purposif sampling adalah suatu tehnik yang mengambil sample sumber data dengan menggunakan beberapa pertimbangan, atau dengan menetapkan ciri-ciri khusus seperti orang tersebut dianggap bisa memberikan data-data sesuai dengan yang peneliti harapkan, mampu menjawab permasalahan dalam penelitian dan mampu memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah. Ina Namabalu di desa Sabungan Nihuta sebagai informan kunci (key informan). Penulis menetapkan Ina Namabalu sebagai informan kunci karena Ina Namabalu merupakan informan yang menjadi objek penelitian dan merupakan orang yang paling memahami dan mengetahui setiap data-data yang dibutuhkan oleh penulis karena pengalaman hidup mereka yang akan menjadi data-data yang dapat menjawab permasalahan penelitian. Kriteria informan yang diambil dalam penelitian ini adalah perempuan yang menyandang status Ina Namabalu dalam rentan usia 30-40 tahun, Ina Namabalu yang masih tetap tinggal dalam lingkup keluarga suami meski sudah lama ditinggal, dan Ina Namabalu yang sudah menjadi single parent cukup lama. Alasan memilih perempuan dengan rentan umur 30-40 tahun tersebut karena dianggap masih besar kemungkinan untuk Ina Namabalu tersebut menikah lagi karena masih mampu bereproduksi dan masih cukup muda untuk menyandang status sebagai single parent yang harus berperan ganda dalam keluarga nya.

Tokoh adat

Penulis juga menetapkan tokoh adat sebagai informan karena penulis menganggap bahwa tokoh adat merupakan orang yang tahu bagaimana sistem ketentuan yang harusnya sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti oleh penulis dan bagaimana posisi seorang perempuan dalam keluarga suami yang ditinggal mati. Informan- informan penelitian yang dipilih dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini sudah sesuai dengan kriteria informan yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kolom pada tabel yang berjudul keterangan, dalam keterangannya semua informan sudah mencapai target sebagai kriteria informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi. Observasi dilakukan dengan cara peneliti mengamati kejadian, kegiatan dan perilaku individu atau sekelompok orang turun langsung ke lokasi penelitian lalu mencatat hasil pengamatannya. Menurut Rahmadi (2011:80) observasi adalah suatu pengumpulan data yang dilakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Pengumpulan data melalui observasi dilakukan sebagai acuan awal untuk melangkah ke proses pengumpulan data berikutnya. Observasi merupakan sekumpulan kesan mengenai dunia sekitar yang berdasarkan pada semua kemampuan daya tanggap pancaindera manusia (Hasanah 2016).
2. Wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian yaitu Ina Namabalu sebagai informan kunci, keluarga suami dan masyarakat dengan turun langsung ke lokasi penelitian yaitu di desa Sabungan Nihuta dan melakukan wawancara untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara semiterstruktur yang menurut Sugiyono (2013:233) merupakan pedoman wawancara berupa pertanyaan akan tetapi dapat berkembang menjadi lebih bebas dan sesuai dengan kondisi lapangan. Peneliti akan menggali informasi dari narasumber terkait dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu mengenai alasan Ina Namabalu memilih tetap tinggal dalam keluarga suami dan bagaimana perjuangan mereka dalam mempertahankan kehidupan keluarganya. Peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang kemudian dijawab oleh informan penelitian dan data data yang didapat akan disajikan dalam bentuk transkrip wawancara.
3. Dokumentasi. Menurut Rahmadi (2011:18) dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang melalui beberapa informasi yang didokumentasikan baik berupa dokumen maupun dokumen rekaman seperti foto, video maupun rekaman suara sehingga data yang dihasilkan akurat dan terpercaya. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa catatan lapangan dari hasil yang didapat peneliti.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni triangulasi data versi Miles Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013).

1. Reduksi Data. Reduksi data merupakan suatu langkah untuk menganalisis data dengan proses memilih, memfokuskan, abstraksi dan perubahan data kasar yang telah dituliskan oleh peneliti saat berada di lapangan (Rijali, 2018). Proses reduksi data dilakukan dengan cara melakukan seleksi data dengan ketat, membuat ringkasan singkat, lalu menggolongkan data ke dalam pola yang lebih luas untuk mempertegas dan membuat fokus. Membuang bagian-

bagian yang tidak diperlukan sehingga akhirnya diperoleh data yang relevan dan terkait dengan penelitian yang dilakukan.

2. Penyajian Data. Setelah proses transformasi data dilakukan, langkah selanjutnya yaitu melakukan proses penyajian data dari kumpulan informasi yang telah disusun oleh peneliti. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang sudah disusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang disajikan dapat berbentuk teks naratif (berupa catatan lapangan) ataupun dalam bentuk visual (grafik dan gambar). Dengan ini, peneliti dapat mudah memahami keterkaitan antara informasi dan data-data yang ditemukan.
3. Penarikan Kesimpulan. Setelah proses penyajian data dilakukan, langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara terus menerus sambil mengumpulkan data yang didapat di lapangan. Kesimpulan yang sudah ditarik harus terverifikasi selama proses pelaksanaan penelitian. Kesimpulan yang dikemukakan harus dengan dukungan bukti-bukti yang terpercaya. Proses penyimpulan adalah proses yang memerlukan pertimbangan yang matang, peneliti harus berhati-hati dan teliti dalam proses pengambilan kesimpulan. Kemudian peneliti harus mengangkat kesimpulan yang diambil dengan cara mengambil dan menemukan data-data dari lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Ronggur Nihuta adalah salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Samosir yang secara geografis terletak antara 2° 30'-2° 45' Lintang Utara dan di antara 98° 45'-99° 00' Bujur Timur. Kecamatan ini terdiri dari 8 desa dengan luas wilayah daratan sebesar 94,87 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 9.692 jiwa pada tahun 2020 dan terletak di atas permukaan laut dengan ketinggian 1539- 1630 meter. Jarak dari kecamatan Ronggur Nihuta ke ibu kota Kabupaten Samosir menempuh jarak yang cukup jauh yaitu 18 km dari Pangururan. Desa Sabungan Nihuta adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir. Desa ini terbentuk pada tahun 1957 yang dimekarkan atas usulan masyarakat setempat. Sebelum dinamai desa Sabungan Nihuta, dahulu nya desa ini bernama Hutabange. Desa yang terletak di kecamatan Ronggur Nihuta ini berbatasan dengan desa Huta Tinggi, kecamatan Pangururan pada sebelah utara, sebelah selatan berbatasan dengan desa Paraduan, sebelah timur berbatasan dengan desa Sijambur dan Lintong Nihuta, dan sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Pintu Sona, kecamatan Pangururan. Desa ini sama halnya seperti sejarah-sejarah lokasi yang lainnya, desa Sabungan Nihuta juga memiliki cerita-cerita mitos yang masih di percaya hingga saat ini. Desa Sabungan Nihuta dibagi menjadi 3 dusun yaitu, dusun dolok yang merupakan dusun terluas dan dengan penduduk terbanyak, dusun tonga-tonga dan dusun toruan. Hampung merupakan sebutan untuk kepala desa, dan saat ini desa Sabungan Nihuta di pimpin oleh Master Naibaho yang sudah menjabat sejak tahun 2014 sampai dengan sekarang. Cerita mistis yang ada di Desa Sabungan Nihuta adalah bahwa di desa ini tepat nya di dusun toruan terdapat sebuah batu besar yang biasa disebut masyarakat setempat dengan batu mardugu. Batu ini nampak menyerupai wajah manusia, menurut masyarakat batu ini dulu menggambarkan kekuatan magic pada saat muncul perkelahian antar marga. Kekuatan magic yang dimiliki oleh penatua diaplikasikan kepada batu dan pemenang di tentukan dari batu yang hancur terlebih dulu.

Peta Wilayah Desa Sabungan Nihuta

Desa Sabungan Nihuta memiliki luas wilayah sebesar 193,10 ha. Jumlah total penduduk yang ada di desa Sabungan Nihuta adalah 1097 jiwa, dengan jumlah perempuan sebanyak 562 jiwa dan jumlah laki-laki sebanyak 535 jiwa. Penduduk desa Sabungan Nihuta mayoritas etnik

Batak toba, hal itu menjadikan desa Sabungan Nihuta masih mematuhi dan memegang teguh adat istiadat Batak yang ada. Sedangkan marga-marga yang hidup di Desa Sabungan Nihuta diantaranya; Simbolon, Sinaga, Naibaho, Sitanggang, Nadeak, dll. Keberadaan sebagian masyarakat etnik Nias di desa Sabungan Nihuta karena adanya pernikahan beda suku yang membuat mereka harus mengikuti suaminya untuk tinggal di desa Sabungan Nihuta, sedangkan etnik Jawa yang menjadi penduduk tetap di desa Sabungan Nihuta adalah masyarakat yang dahulunya pendatang kemudian bekerja sebagai pembuat batu bata pada milik masyarakat Batak Toba setempat sehingga mereka terikat kontrak atau bahkan terikat hutang yang menjadikan mereka harus menetap di desa Sabungan Nihuta dan memilih menjadi penduduk desa Sabungan Nihuta. Pada umumnya masyarakat desa Sabungan Nihuta mayoritas beragama Kristen Protestan. Dari data yang telah diperoleh, jumlah penganut agama Kristen protestan sebanyak 576 jiwa, Khatolik 493 jiwa dan Islam sebanyak 28 jiwa. Masyarakat beragama Islam yang ada di desa Sabungan Nihuta ini semua nya merupakan masyarakat etnik Jawa yang bekerja sebagai pembuat batu bata di desa Sabungan Nihuta. Walaupun hidup berdampingan dengan perbedaan, masyarakat desa Sabungan Nihuta memiliki hubungan yang berjalan dengan baik dan saling toleransi.

Mata Pencapaian Masyarakat Desa Sabungan Nihuta

Masyarakat Desa Sabungan Nihuta bermatapencapaian dibidang pertanian dan perkebunan antara lain, padi, kopi, cengkeh, jagung, kacang. Hal itu karena desa Sabungan Nihuta adalah desa yang memiliki lahan wilayah dengan topografi berbukit-bukit yang hanya bisa dijadikan sebagai lokasi bertani. Dahulu nya desa Sabungan Nihuta merupakan desa yang menjadi penghasil bawang merah yang cukup bagus, tetapi akibat cuaca yang tidak mendukung dan kurang nya pengetahuan masyarakat untuk menanggulangi masalah pertanian menjadikan saat ini desa Sabungan Nihuta tidak menjadi desa penghasil bawang merah lagi. Masyarakat setempat kini beralih dengan menanam jagung, kopi, kacang tanah, cengkeh dan lainnya. Akan tetapi, saat ini kwantitas setiap hasil pertanian penduduk desa Sabungan Nihuta sudah sangat berkurang akibat banyaknya jenis penyakit yang menyerang tanaman penduduk desa tersebut. Munculnya berbagai penyakit tanaman di desa tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat dalam merawat lahan dan tanaman tersebut. Selain itu, penghasilan alternatif, warganya sebahagian bekerja sebagai tambang pasir, beternak dan batu bata.

Sarana Prasarana Desa Sabungan Nihuta

Jika melihat dari segi pembangunan, desa Sabungan Nihuta masih merupakan desa yang cukup tertinggal. Hal ini dapat dilihat dari sarana prasarana transportasi yang belum maksimal. Jalan sebagai penghubung antar desa juga belum semua di aspal sehingga ketika musim hujan menjadikan kendaraan sulit menempuh perjalanan. Untuk berbelanja kebutuhan hidup pun, masyarakat desa Sabungan Nihuta harus menempuh jarak yang cukup jauh ke ibu kota kabupaten yaitu Pangururan karena hanya disitulah pasar (onan). Jumlah sekolah yang ada di desa Sabungan Nihuta pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berjumlah 1. Untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) di desa Sabungan Nihuta juga hanya terdapat 1 sekolah saja. Jika ingin melanjutkan kejenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), masyarakat desa Sabungan Nihuta harus bersekolah ke desa yang lainya. Pada saat ini, masyarakat desa Sabungan Nihuta sudah menyadari pentingnya pendidikan pada anak. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya orangtua yang mengupayakan untuk menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi. Sarana prasarana yang ada di desa Sabungan Nihuta meliputi sarana kesehatan, sarana penerangan dan sarana ibadah. Saat ini untuk sarana kesehatan, desa Sabungan Nihuta memiliki 2 posyandu dan 2 puskesmas. Sedangkan untuk sarana ibadah, desa

Sabungan Nihuta memiliki 5 bangunan gereja yang terdiri dari 4 gereja Kristen Protestan dan 1 gereja Kristen Khatolik. Untuk sarana penerangan, seluruh masyarakat desa Sabungan Nihuta sudah menggunakan sarana Penerangan Listrik Negara (PLN).

Potensi Desa

Desa Sabungan Nihuta kecamatan Ronggur Nihuta memiliki objek wisata yang menjadi kunjungan banyak masyarakat dari luar desa maupun luar negara. Wisata tersebut adalah danau Sidihoni atau yang biasa dikenal dengan danau diatas danau. Danau Sidihoni merupakan danau yang airnya dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk fasilitas mandi dan kebutuhan sehari-hari. Ketika berkunjung ke tempat ini kita akan disuguhkan dengan pemandangan danau Sidihoni yang indah dan bukit Sidihoni yang menjadi salah satu spot foto para pengunjung. Beberapa tahun terakhir wisata danau Sidihoni memang cukup terkenal dikalangan wisatawan yang berkunjung ke Samosir. Mulai dari waktu tersebut, pengunjung yang datang pun tak henti-henti. Masyarakat setempat langsung menggunakan kesempatan yang ada dengan membuka rumah makan dan membangun spot-spot foto di wisata tersebut. Dahulu nya berkunjung ke danau Sidihoni tidak dipungut biaya masuk, tetapi akibat pengunjung yang banyak saat ini pengunjung sudah dikenakan biaya parkir dan biaya kebersihan seiklasnya. Sarana prasarana transportasi yang terbatas masih menjadi masalah yang membuat wisatawan susah untuk berkunjung ke tempat ini. Danau Sidihoni yang cukup jauh dari ibu kota kabupaten membuat wisatawan susah untuk berkunjung. Hal itu karena tidak adanya transportasi umum menuju wisata danau Sidihoni.

Alasan Ina Namabalu Memilih Untuk Tidak Menikah Lagi

Berdasarkan data yang diperoleh dari pemerintah desa Sabungan Nihuta jumlah Ina Namabalu di desa ini banyak yaitu 47 orang Ina Namabalu, namun sesuai dengan kriteria informan penelitian jumlah Ina Namabalu antara usia 30-40 tahun ada 10 orang dan itulah yang menjadi informan penelitian. Usia tersebut menjadi kriteria informan penelitian dengan alasan karena dalam rentan usia tersebut masih besar kemungkinan untuk menikah kembali karena masih mampu bereproduksi dan masih cukup muda untuk menjadi seorang single parent. Selain itu kriteria lainnya adalah Ina Namabalu yang berstatus sebagai single parent dalam rentan umur 30-40 tahun mengikuti pola tinggal patrilokal yaitu tinggal menetap di kediaman keluarga sedarah suami. Berikut akan disajikan data Ina Namabalu dari usia saat menjanda sampai usia saat penelitian ini dilakukan. Berdasarkan data dapat dilihat bahwa Ina Namabalu di desa Sabungan Nihuta ditinggal oleh suaminya masih dalam umur yang cukup muda, dimana pada usia tersebut anak-anak mereka masih menjadi tanggung jawab orang tua dalam hal kebutuhan hidup dan pendidikan. Posisi ini tidak mudah untuk dihadapi sehingga tidak jarang juga ditemukan perempuan yang sudah ditinggal. oleh suaminya memilih untuk menikah lagi. Di desa Sabungan Nihuta kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir Ina Namabalu memilih untuk tidak menikah lagi karena ada alasan-alasan tersendiri yang dimiliki oleh Ina Namabalu. Fenomena berpisah akibat kematian dengan pasangan hidup memiliki dampak yang sangat besar bagi kebahagiaan sebuah keluarga, seorang wanita yang ditinggal mati oleh suaminya akan merasa sangat sedih dan tertekan dari berbagai aspek. Sehingga sebagian dari mereka memilih untuk menikah kembali dan tidak sedikit pula yang bertahan dengan statusnya sebagai janda sampai berpuluhpuluh tahun lamanya, seperti yang ada di Desa Sabungan Nihuta Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang berkaitan dengan rumusan masalah pada bab sebelumnya, maka diperoleh data bahwa ada beberapa alasan Ina Namabalu memilih untuk tidak menikah lagi. Pada penelitian yang telah dilakukan, informan Ina Namabalu yang telah diteliti memegang filosofi “anakhon hi do

hamoraon di ahu” , hal ini lah yang menjadi alasan utama yang dipegang oleh Ina Namabalu dalam mempertahankan statusnya sebagai single parent. Filosofi ini sudah berakar dan tumbuh secara turun temurun dan dijadikan sebagai pandangan hidup pada kehidupan keluarga batak toba (Haloho, 2022). Filosofi ini juga dijadikan sebagai salah satu lagu dengan judul anakhon hi do hamoraon di ahu yang dipopulerkan oleh seniman Batak Nahum Situmorang. Menurut Ina Namabalu, saat ini mereka harus fokus terhadap anaknya dahulu supaya dapat menjalani hidup yang layak dan dapat sekolah tinggi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan juga mengungkapkan bahwa semua informan yang telah diwawancarai mengatakan bahwa alasan utama Ina Namabalu tidak menikah lagi adalah karena ingin fokus terhadap anak-anaknya. Kemudian disusul dengan beberapa alasan lainnya seperti ada nya rasa trauma ditinggalkan lagi, takut mendapatkan suami yang tidak bisa menerima keadaannya, takut mendapat suami yang seperti suaminya sebelumnya dan anggapan bahwa keadaan nya sekarang adalah takdir dari Tuhan yang harus dia jalani. Ibu Riwenni Pandiangan (32) mengatakan sempat terpikir olehnya untuk menikah lagi karena sulitnya menjadi seorang single parent, alasan lainnya yang diutarakan oleh Ina Namabalu yaitu Ibu Rosita Simalango adalah bahwa Ibu tersebut takut jika menikah suaminya nya yang baru tidak menjadi penolong baginya tetapi menjadi beban seperti suaminya dahulu. Menurut cerita Ibu Rosita Simalango, dahulu suaminya merupakan penjudi dan pemabuk sehingga dalam kehidupan keluarga mereka sering terjadi perkelahian. Hal tersebut menjadikan Ibu Rosita Simalango takut untuk menikah lagi dengan orang lain.

Berbeda dengan beberapa informan lainnya seperti ibu Nurma Malau, Timanur Malau dan Kasta Simbolon memiliki pandangan yang cukup religius. Ketiga Ina Namabalu tersebut mengungkapkan bahwa mereka menerima keadaan menjadi single parent seperti saat ini. Menurut mereka status sebagai Ina Namabalu yang mereka alami merupakan takdir dari Tuhan yang harus diterima dan dijalani. Hati dan pikiran yang terbuka untuk menerima keadaan membuat para Ina Namabalu tersebut tidak pernah berpikir untuk menikah kembali. Walaupun sudah berdamai dengan keadaan Ina Namabalu juga tetap merasakan kesulitan menjadi seorang single parent, tetapi mereka hanya berdoa dan berserah kepada Tuhan supaya diberi kekuatan untuk menjalani hidupnya yang sekarang ini. Ketiga Ina Namabalu tersebut juga mengungkapkan bahwa mereka mengikuti kegiatan-kegiatan rohani yang dilaksanakan oleh gereja. Hal itu menurut nya dapat membangun imannya kepada Tuhan sehingga mampu bertahan dengan hidupnya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Ina Namabalu menganggap bahwa tantangan hidup yang dialami nya saat ini dapat dilalui dengan keteguhan iman, pengharapan dan percaya bahwa hanya Tuhan yang selalu setia sebagai penolong dalam menjalani perjuangan hidup termasuk untuk memperjuangkan anak- anaknya. Ina Namabalu mengungkapkan dengan mendekatkan diri kepada Tuhan rasa lelah dan khawatir mereka terhadap kehidupan berkurang.

Beberapa Ina Namabalu mengungkapkan alasan mereka tidak menikah lagi adalah karena trauma, ingin fokus dengan anak dan sudah menerima keadaan, berbeda halnya dengan Ibu Herli Situmorang yang mengungkapkan bahwa alasannya memilih untuk tidak menikah lagi selain karena anaknya adalah karena tidak ingin meninggalkan rumah dan harta suaminya. Ibu Herli Situmorang menjadi seorang Ina Namabalu sudah sekitar 24 tahun. Ibu Herli hanya memiliki satu orang anak yang sudah merantau ke luar kota. Pada saat wawancara Ibu Herli mengungkapkan tidak ingin menikah lagi karena jika menikah lagi dia harus meninggalkan rumah suaminya tersebut, Ibu Herli enggan jika harus kembali lagi kerumah orang tuanya. Hal itu merupakan ketentuan dalam adat Batak Toba bahwa ketika seorang Ina Namabalu memilih untuk menikah lagi dengan orang yang bukan merupakan pilihan atau kerabat dari keluarga suaminya, maka Ina Namabalu mau tidak mau harus meninggalkan rumah tersebut. Ibu Herli

Situmorang mengungkapkan bahwa dia sudah pernah diperingatkan oleh keluarga dari pihak suaminya terkait masalah ini, ungkapan Ibu Herli Situmorang tersebut dibenarkan oleh tokoh adat yang ada di desa Sabungan Nihuta yaitu bapak Tammat Simalango. Dalam wawancara bersama bapak Tammat Simalango mengungkapkan bahwa aturan adat Batak Toba yang ada di desa Sabungan Nihuta adalah bahwa seorang perempuan yang telah ditinggalkan oleh suaminya jika memilih menikah lagi dengan orang lain yang bukan kerabat dari keluarga suaminya tidak memiliki hak yang sama lagi dengan sebelumnya.

Ina Namabalu tidak memiliki hak untuk tetap tinggal dalam rumah atau harta suaminya tersebut. Hal tersebut karena dalam hukum waris adat Batak Toba yang menjadi pewaris adalah anak bukan istri. Seorang istri berhak untuk menikmati dan menggunakan harta dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan syarat tidak menikah lagi dengan orang lain. Jika memilih untuk menikah lagi itu berarti Ina Namabalu telah memutuskan hubungan dengan keluarga dari pihak suami. Tokoh adat tersebut juga mengungkapkan bahwa aturan ini juga berlaku meski rumah tersebut merupakan hasil dari kerja keras suami dan istri. Kedudukan Ina Namabalu dalam suatu keluarga batak toba yaitu tidak berhak mendapat warisan dan tidak berhak membawa harta benda milik suaminya. Seorang Ina Namabalu akan berubah kedudukan jika memilih untuk memisahkan diri dari kerabat suaminya, hal ini merupakan suatu kenyataan pahit yang harus diterimanya. Alasan-alasan yang diungkapkan oleh beberapa Ina Namabalu sebelumnya berbeda dengan alasan Ibu Mayerni Sitinjak yang mengungkapkan bahwa alasannya tidak menikah adalah karena adanya larangan dari anak-anaknya. Menjadi seorang Ina Namabalu diusia yang masih muda merupakan beban yang cukup berat menurut ibu Mayerni Sitinjak. Kelelahan fisik dan emosional masih dirasakan nya walaupun sudah menjadi single parent dalam waktu yang cukup lama. Mencukupi kebutuhan hidup, pendidikan dan membesarkan ke empat anaknya sendiri merupakan tantangan yang paling berat menurut ibu Mayerni Sitinjak sehingga beliau sempat terpikir ingin mencari pendamping hidup yang dapat menjadi penolong nya dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama ibu Mayerni Sitinjak mengungkapkan bahwa anak-anaknya pernah berkata kalau mereka tidak setuju jika ibu Mayerni Sitinjak menikah lagi. Anak perempuan ibu Mayerni Sitinjak pernah mengatakan kepadanya bahwa dia tidak setuju jika ibu nya hendak menikah lagi, hal itu karena anaknya takut tidak diterima oleh suami ibu nya nanti dan hanya mencintai ibunya saja. Selain itu, anak perempuan nya juga mengungkapkan bahwa takut jika dia mengalami hal-hal seperti yang terjadi belakangan ini bahwa banyak ayah tiri yang menganiaya anak tirinya sehingga hal tersebut menjadi ketakutan tersendiri bagi anak ibu Mayerni Sitinjak.

Upaya Ina Namabalu Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup Keluarga Pasca Menjadi Single Parent

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan yang berkaitan dengan rumusan masalah pada bab sebelumnya, maka diperoleh data bahwa Ina Namabalu di desa Sabungan Nihuta Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir harus memenuhi kebutuhan hidup keluarga yakni dirinya dengan anaknya setelah berpisah dengan suaminya. Kehidupan sebagai single parent dalam keluarganya menjadikan Ina Namabalu harus mampu mengupayakan berbagai bentuk usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ina Namabalu harus mampu berperan ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Seperti kutipan wawancara dengan Ibu Mayerni Sitinjak (47) pada tanggal 7 april 2024. Keterangan: Ibu Mayerni Sitinjak bersama dengan anak-anak nya yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

Kesulitan Yang Dialami Oleh Ina Namabalu Pasca Ditinggal Oleh Suami

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Sabungan Nihuta Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir ditemukan bahwa Ina Namabalu mengalami banyak kesulitan sejak ditinggal oleh suaminya. Berikut beberapa kesulitan yang dialami oleh Ina Namabalu di desa Sabungan Nihuta:

1. Kesulitan Ekonomi. Ibu Timanur Malau memiliki tujuh orang anak, anak perempuan pertamanya harus berhenti sekolah bahkan tidak sampai lulus Sekolah Menengah Atas akibat dari kesulitan ekonomi yang dialami oleh Ibu Timanur Malau pasca ditinggal suami. Ke enam anak lainnya hanya bisa melanjutkan sekolah sampai ke jenjang Sekolah Menengah Atas kemudian setelah lulus anak-anaknya didaftarkan untuk bekerja pabrik di luar negeri dan di kota Batam. Hal ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk mengatasi kesulitan ekonomi yang dialami oleh keluarga Ibu Timanur Malau. Dari hasil kerja anak-anaknya diluar negeri tersebut, keadaan ekonomi Ibu Timanur Malau saat ini sudah cukup membaik.
2. Masalah Psikologis. Selain dari kesulitan ekonomi, Ina Namabalu juga mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan-kesulitan lainnya seperti masih merasa kesedihan akibat ditinggal, kelelahan emosional, permasalahan dalam membesarkan anak-anak dan kesulitan adaptasi dengan keadaan nya sekarang. Tetapi kesulitan-kesulitan ini tidak dialami oleh semua Ina Namabalu yang telah diteliti, hal itu karena adanya perbedaan rentang waktu menjanda. Seperti halnya dengan Ibu Somsiasi Simbolon (54) yang mengatakan bahwa sampai sekarang masih merasa sedih atas kepergian suaminya. Berikut kesulitan yang dialami oleh Ibu Somsiasi Simbolon (54) pada tanggal 9 April 2024. Dalam mengatasi masalah ini para Ina Namabalu berusaha untuk selalu menyibukkan diri dan sering berbagi cerita kepada anak-anaknya, mereka saling sharing tentang masalah yang mereka hadapi di dalam keluarga, sehingga dengan demikian mereka tidak akan terlalu terbebani oleh persoalan-persoalan hidup yang mereka jalani.
3. Masalah Dalam Kehidupan sosial. Kemampuan setiap orang dalam beradaptasi dengan lingkungan baru berbeda-beda. Banyaknya perempuan yang berstatus Single parent membuat mereka lebih rentan terhadap permasalahan sosial di masyarakat dibandingkan perempuan yang belum menikah. Perempuan dalam masyarakat mempunyai gagasan berbeda mengenai pakaian, hubungan, perilaku, kondisi ekonomi dan model interaksi yang dapat diterapkan. Beberapa persepsi dipengaruhi oleh alasan mengapa menjadi janda, seperti wanita yang suaminya telah meninggal, bercerai karena perselingkuhan, dan faktor usia juga mempengaruhi persepsi. Perempuan yang menjanda di usia yang lebih tua dan perempuan yang menjanda di usia yang relatif muda mempunyai pandangan yang berbeda. Ina Namabalu mengungkapkan bahwa mereka sering merasa tidak percaya diri akan status mereka apalagi ketika berkumpul dengan ibu-ibu yang lainnya. Beberapa Ina Namabalu mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi dengan lingkungan nya setelah menjadi seorang single parent. Masalah lain nya adalah bahwa Ina Namabalu sering merasa dirinya tidak pantas untuk menikah lagi. Keinginan untuk tidak menikah lagi juga bisa terhalang oleh perasaan malu di hadapan anak atau ketakutan terhadap apa yang masyarakat pikirkan tentang Anda.

Kedudukan Ina Namabalu Dalam Adat Batak Toba

Posisi Ina Namabalu sebagai single parent pasca dipisahkan oleh kematian dengan suaminya dalam adat Batak Toba di Desa Sabungan Nihuta, Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir adalah tetap sama. Dari data yang diperoleh pada saat penelitian, Ina Namabalu tetap ikut berpartisipasi melakukan kewajiban dan hak nya dalam acara adat istiadat sama seperti biasanya. Tidak ada kesulitan dan aturan yang membatasi para Ina Namabalu

dalam melakukan adat istiadat Batak Toba. Posisi Ina Namabalu akan tetap sama sebelum dan sesudah menjadi single parent yaitu menjadi hula-hula ataupun boru sesuai dengan kedudukan mereka dalam acara tersebut. Akan tetapi, hal tersebut berlaku jika Ina Namabalu masih tetap berada dalam lingkup keluarga suaminya. Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa informan Ibu Mayerni Sitinjak tetap mengikuti kegiatan adat istiadat di desa Sabungan Nihuta seperti biasanya bersama dengan ibu-ibu yang lainnya, dan tetap melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan ketentuan adat Batak Toba. Dalam wawancara dengan Ibu Herli Situmorang (64) pada tanggal 9 April 2024 mengatakan bahwa salah satu alasannya untuk tidak menikah lagi adalah karena adanya aturan adat Batak di Desa Sabungan Nihuta yang mengungkapkan bahwa ketika seorang Ina Namabalu memilih untuk menikah lagi, itu sama artinya dengan memutuskan hubungan dengan keluarga suami sebelumnya. Hal itu menjadi ketakutan tersendiri bagi Ibu Herli Situmorang, dimana ketika anak-anaknya menikah nanti Ibu Herli Situmorang tidak dapat hadir sebagai orang tua dari pengantin karena sudah memutuskan hubungan dengan mereka. Aturan tersebut menjadi salah satu alasan ibu Herli Situmorang memilih untuk tidak menikah lagi.

Perkataan Ibu Herli Situmorang tersebut dibenarkan oleh salah satu tokoh adat di desa Sabungan Nihuta Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir yaitu bapak Tonggung Sitanggang (67). Dalam wawancara bersama bapak Tonggung Sitanggang pada tanggal 7 April 2024 mengatakan bahwa. Posisi Ina Namabalu dalam masyarakat Batak Toba karena berakhirnya perkawinan baik karena kematian atau perceraian yaitu terhadap kedudukan Ina Namabalu adalah, apabila Ina Namabalu tidak menikah lagi maka ia tetap mempunyai hubungan kekerabatan dengan suaminya. Lain halnya jika Ina Namabalu lebih memilih bercerai (Pasaehon) dan menikah lagi dengan orang di luar kerabat mendiang suaminya dan sinamot yang diberikan dikembalikan. Kedudukan Ina Namabalu mengenai warisan peninggalan suaminya adalah bahwa Ina Namabalu tidak mempunyai hak untuk mewarisi setelah suaminya meninggal, tetapi seorang Ina Namabalu mempunyai hak untuk menikmati dan menggunakan untuk kebutuhan sehari-harinya, kemudian warisan itu jatuh kepada anak-anaknya, tetapi jika dia tidak mempunyai anak, maka harta warisan tersebut akan dialihkan ke kerabat suaminya.

Hak-Hak Ina Namabalu Dalam Hukum Waris Adat Batak Toba di Desa Sabungan Nihuta

Hukum waris adat Batak Toba masih mengutamakan anak laki-laki sebagai ahli waris karena menganut sistem patrilineal. Hak istimewa anak laki-laki untuk mewarisi harta keluarga dalam masyarakat adat Batak Toba menimbulkan perdebatan mengenai hak anak perempuan terhadap harta warisan orang tuanya, karena anak laki-laki dan anak perempuan pada hakikatnya mempunyai hak yang sama. Hak Ina Namabalu yang telah ditinggal oleh suami dalam keluarga Batak Toba tidak mendapat jaminan warisan yang sama, apalagi jika ia tidak mempunyai keturunan laki-laki yang berarti bahwa status janda bukanlah sesuatu yang istimewa dalam adat Batak Toba. Ketimpangan hak yang dimiliki oleh Ina Namabalu dan anak perempuan menimbulkan perselisihan dalam masyarakat Batak Toba sehingga sudah ada beberapa orang yang meninggalkan atau tidak menerapkan aturan adat ini lagi. Jadi jelas bahwa menurut aturan adat masyarakat Batak, Ina Namabalu tidak mempunyai kesempatan untuk mewarisi harta warisan suaminya. Apabila dalam keluarga itu ternyata tidak ada anak laki-laki, maka harta warisan jatuh kepada saudara laki-laki ahli waris, yang dalam bahasa Batak disebut "manean" atau "tean- teanan". Jadi jelas bahwa menurut hukum adat Batak Toba, Ina Namabalu tidak bisa mewarisi harta suaminya karena dia bukan ahli warisnya. Hak ini hanya terbatas pada hal-hal yang perlu dan sesuai bagi kehidupan Ina Namabalu saja. Namun, untuk menjual harta warisan suami/istri yang meninggal, harus meminta izin dari sanak saudara/ahli waris

lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di desa Sabungan Nihuta kecamatan Ronggur Nihuta kabupaten Samosir setiap Ina Namabalu memiliki alasan yang berbeda-beda dalam mengambil tindakan tidak menikah lagi. Berikut akan disajikan data Ina Namabalu mulai dari alasan tidak menikah, lama menjadi janda dan jumlah anaknya yang merupakan temuan dari penelitian ini.

Pembahasan Teori

Teori tindakan sosial Max Weber berfokus pada maksud dan tujuan individu. Dengan menerapkan teori ini dapat memperoleh wawasan tentang tindakan individu dan kelompok, karena masing-masing memiliki motivasi dan tujuan yang unik. Teori ini memungkinkan kita untuk memahami berbagai perilaku yang ditunjukkan oleh individu dan kelompok, memungkinkan kita untuk menghargai dan memahami alasan mendasar atas tindakan mereka. Weber berpendapat bahwa kunci untuk memahami berbagai kelompok terletak pada pengenalan pola perilaku khas yang mendefinisikan mereka. Melalui pemahaman ini, kita dapat mengetahui motivasi di balik tindakan anggota masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat keterkaitan yang relevan dengan teori. Setiap alasan untuk tidak menikah yang telah diungkapkan oleh para Ina Namabalu dilakukan bukan tanpa alasan. Sesuai dengan pendapat Max Weber bahwa setiap tindakan memiliki makna dan tujuan, begitu juga dengan tindakan yang dilakukan oleh para Ina Namabalu untuk tidak menikah lagi memiliki tujuan dan makna tersirat di dalamnya. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di desa Sabungan Nihuta Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir, makna dan tujuan dari tindakan Ina Namabalu untuk tidak menikah lagi berbeda-beda. Tindakan Ina Nambalu memilih tidak menikah lagi karena ada yang ingin mempertahankan anak-anaknya, keinginan untuk mempertahankan harta dan warisan dari suaminya, ingin tetap berhubungan baik dengan keluarga pihak suami, ingin tetap mendapat posisi penting dalam pernikahan anak-anaknya. Weber (dalam Jones dkk, 2016) mengungkapkan bahwa ada 4 jenis tindakan sosial yaitu:

1. Tindakan tradisional yaitu tindakan yang dilakukan karena kebiasaan dan sudah dilakukan berulang secara turun-temurun. Fokus tindakan sosial jenis ini bukan pada pertimbangan rasional atau keputusan yang diperhitungkan, melainkan pada norma etika dan adat istiadat masyarakat. Akibatnya, tindakan semacam ini sering kali terjadi secara spontan, tanpa perencanaan sebelumnya atau pertimbangan matang mengenai hasil atau metode pelaksanaan yang diharapkan. Ciri utama dari perilaku ini adalah sifat kebiasaannya, yang cenderung berulang seiring berjalannya waktu. Contohnya “saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya”.
2. Tindakan afektif adalah tindakan yang dilakukan adanya alasan tertentu yang membuat seseorang harus melakukan hal tersebut. Tipe afektual merupakan sumbangan penting dalam memahami jenis dan kompleksitas empati manusia yang kita rasakan sulit, jika lebih tanggap terhadap reaksi emosional seperti sifat kepedulian, marah, ambisi dan iri dan contoh lain adalah “apa boleh buat saya lakukan”. Perilaku empati terlihat pada individu yang bertindak hanya berdasarkan emosi yang kuat seperti cinta, kemarahan, ketakutan, atau kegembiraan, tanpa melakukan refleksi intelektual atau pertimbangan strategis. Tindakan-tindakan ini tidak memiliki penalaran logis, ideologi, atau kriteria rasional apa pun, sehingga mengakibatkan tidak adanya proporsionalitas.
3. Tindakan berorientasi nilai adalah penggunaan nya rasionalitas karena adanya nilai yang dipercayai dan pertimbangan dalam melakukan tindakan tersebut. Tindakan tersebut selalu dilandasi oleh nilai-nilai dasar yang mengatur masyarakat. Orang atau anggota yang melakukan tindakan tidak mempertanyakan tujuan dan tindakan, namun lebih

mementingkan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Kriteria perilaku tersebut adalah menurut tatanan nilai yang berlaku antara baik dan buruk, legal dan ilegal. Tidak penting tindakan tersebut disadari atau tidak, namun yang penting adalah kesinambungan antara tindakan yang dilakukan dengan nilai-nilai dasar yang mengatur masyarakat. Contoh: “yang saya tahu hanya melakukan ini”

4. Tindakan berorientasi tujuan merupakan tindakan yang paling tepat dilakukan untuk mencapai suatu tujuan dan tindakan tersebut merupakan cara terbaik untuk mencapainya. Tindakan sosial tipe ini dilakukan dengan pertimbangan dan pilihan yang sadar berhubungan dengan tujuannya. Dalam tindakan ini, seseorang atau masyarakat sebagai aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Contohnya “tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya.

Pandangan teori tindakan sosial yang diutarakan oleh Max Weber tersebut jika dikaitkan dengan setiap tindakan yang dilakukan oleh Ina Namabalu untuk tidak menikah lagi dapat digolongkan ke dalam tipe tindakan berorientasi tujuan. Pada Ina Namabalu yang mendasarkan tindakan sosial pada tindakan berorientasi tujuan mendasarkan tindakan sosial dengan pertimbangan dan pilihan yang sadar berhubungan dengan tujuannya memilih tindakan yang mengantarkannya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Tindakan yang dilakukan oleh para Ina Namabalu dilakukan karena para Ina Namabalu ingin mencapai suatu tujuan yaitu mempertahankan anak-anaknya, mempertahankan harta suaminya, mempertahankan posisi nya dan mempertahankan hubungan nya dengan keluarga pihak suaminya. Ina Namabalu menganggap bahwa tindakan yang dilakukan nya tersebut merupakan cara terbaik untuk mencapainya. Syah (2020) mengungkapkan bahwa tindakan berorientasi tujuan dilakukan atas dasar pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan tersebut.

KESIMPULAN

Alasan utama Ina Namabalu memilih tetap bertahan sebagai seorang single parent adalah karena memegang filosofi Anakhon Hi do Hamoraon Di Ahu. Semua informan yang telah di wawancarai sama-sama mengungkapkan alasan utama mereka adalah nilai filosofi tersebut, kemudian di dukung oleh beberapa alasan lainnya seperti rasa trauma kehilangan, sudah berdamai dengan keadaan, takut mendapatkan suami yang tidak sesuai dengan harapannya, takut tidak dapat ikut serta dalam pernikahan anaknya ketika menikah dengan orang lain dan ingin mempertahankan harta dari pihak suaminya. Kehidupan Ina Namabalu sebagai seorang single parent di desa Sabungan Nihuta adalah Ina Namabalu mengalami kesulitan yang berbeda-beda setiap orang nya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, yang menjadi masalah utama Ina Namabalu semenjak berpisah dengan suaminya adalah mereka mengalami masalah ekonomi dalam keluarga semenjak menjadi single parent, hal itu karena mereka sudah menjadi tulang punggung keluarga. Selain itu, Ina Namabalu juga mengungkapkan mereka juga mengalami masalah psikologi yaitu kelelahan mental. Masalah tersebut diutarakan oleh beberapa Ina Namabalu yang masih merasa sedih akibat ditinggalkan oleh suaminya dan merasa kesusahan mengurus anak sendiri. Selain itu, Ina Namabalu juga mengalami masalah dalam kehidupan sosial yaitu beberapa Ina Namabalu sulit beradaptasi dengan statusnya yang sudah menjadi janda, sering tidak percaya diri. Setiap permasalahan yang dialami oleh Ina Namabalu yang ada di desa Sabungan Nihuta tidak lah sama melainkan tergantung seberapa lama mereka sudah menjadi single parent dan keterbukaan nya menerima keadaan nya. Meskipun sudah berpisah dengan suami, Ina Namabalu masih tetap memiliki kedudukan yang sama dalam adat istiadat Batak. Ina Namabalu masih dapat dengan leluasa melakukan hak dan

kewajiban nya dalam sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, tetapi hal itu berlaku dengan syarat bahwa Ina Namabalu tidak menikah lagi dengan orang lain. Karena dalam adat Batak seorang Ina Namabalu yang memilih menikah lagi dengan orang lain, tidak memiliki hak yang sama lagi dengan sebelum nya dan itu berarti dia sudah memutuskan hubungan dengan keluarga suaminya yang dulu. Aturan adat ini masih berlaku sampai saat ini di desa Sabungan Nihuta Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir. Keputusan yang diambil oleh Ina Namabalu untuk tidak menikah lagi tidak semata-mata dilakukan begitu saja, tetapi ada makna dan tujuan yang tersirat dibaliknya. Alasan Ina Namabalu memilih untuk tidak menikah lagi memiliki tujuan dan makna yang berbeda-beda. Beberapa Ina Namabalu ingin mempertahankan posisinya dan hak nya dalam keluarga suami, ada juga yang ingin fokus kepada anak-anaknya dan ada juga yang tidak ingin mengalami rasa trauma yang sama seperti dahulu lagi. Alasan-alasan Ina Namabalu tersebut sejalan dengan teori tindakan sosial yang mengungkapkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan bukan tanpa makna dan tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. In Antasari Press.
- Arifin, I., Yudani, A. P., & Aziza, F. M. (2022). Patriarki sebagai pemicu kekerasan pada wanita dalam rumah tangga menurut perspektif al-qur'an dan kemasyarakatan. *Jurnal Istighna*, 5(1), 18–31. <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna>
- Arifin, M. (2019). Implikasi Dilematis Status Janda Bagi Wanita. *Al-MAJALIS*, 6(2), 1–35. <https://doi.org/10.37397/almajalis.v6i2.112>
- Astutik, D., & Nurchayati. (2018). Tantangan Single Mother Berpendidikan Rendah. *Character: Jurnal Psikologi*, 5(2), 1–11.
- Fransiska, S. (2023). Pemanfaatan Aplikasi Mind Master Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 33–42.
- Haniru, R. (2014). Hukum Waris Di Indonesia Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Adat. *The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, 04(30), 2089– 7480.
- Hasan, B. (2019). Gender Dan Ketidak Adilan. *Universitas Bumi Hijrah Tidore*, 7(1).
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163– 180.
- JONES, P. I. P., BRADBURY, L. I. Z., LE BOUTILLIER, D. A. N. S., & SAIFUDDIN, A. F. (2016). Pengantar Teori-teori Sosial (A. Saifuddin (ed.)). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung Dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling. *Konselor*, 2(1), 76–82. <https://doi.org/10.24036/0201321828-0-00>
- Kurniawati, D. K. (2022). Perjuangan Perempuan Kepala Keluarga dalam Menghadapi Stigma Sosial: Studi Kasus Perempuan Penjual Ikan Bakar. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 3(2), 77–89. <https://doi.org/10.22146/jwk.5811>
- Layliyah, Z. (2013). Perjuangan Hidup Single Parent. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3, No. 1(April 2013), 90. <https://adoc.pub/perjuangan-hidup-single-parent.html>
- Mailany, I. (2013). Permasalahan Yang Dihadapi Single Parent Di Jorong
- Megawaty, H., Waruwu, L., & Sitio, R. (2023). Analisis Keteguhan Iman Dan Pengharapan Perempuan Kristen Batak Toba “Na Mabalu” Dalam Memperjuangkan Anak-Anaknya. *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 119–132.
- Munthe, H. M., Daulay, H., & Napsiah, N. (2020). Kebertahanan Janda Kristen Batak Toba dalam

- Hidup Menjanda Setelah Cerai Mati dan Cerai Hidup. *Kurios*, 6(2), 380. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.178>
- Olivia, F., & Lubis, A. (2017). Kedudukan Janda dalam Hukum Waris Adat. *Al- Mazaahib*, 5(2), 181–196. <http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Lex/article/view/266>
- Putra, A., & Suryadinata, S. (2020). Menelaah Fenomena Klitih di Yogyakarta Dalam Perspektif Tindakan Sosial dan Perubahan Sosial Max Weber. *Asketik*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/10.30762/ask.v4i1.2123>
- Rifa'i, A. (2019). Prosesn Pengambilan Keputusan. *Research Gate*, 1–12.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. 17(33), 81–95.
- Sani, R. A. (2022). Metodologi Penelitian Pendidikan. KENCANA.
- Siburian, D. (2021). Menggugat Perceraian: Kekerasan Gender Dalam Praktek Paulakhon Pada Masyarakat Batak Toba. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 23(2), 211–225. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v23i2.111>
- Sihotang, A. P., A. E. P., & N, A. H. (2017). Reposisi Kedudukan Janda (Cerai Mati) Dalam Hukum Waris Adat Batak Dalam Perspektif Gender. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 17(2), 181. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v17i2.469>
- Siregar, H. S. (2021). Perubahan Kedudukan Perempuan Pada Masyarakat Batak Angkola. *Jurnal Ius Constituendum*, 6(1), 252. <https://doi.org/10.26623/jic.v6i1.3281>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Cet. Ke-19). Alfabeta.
- Supraja, M. (2015). Alfred Schutz : Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.22146/jps.v1i2.23447>
- Zakky, M. W. (2021). Perempuan Single Parent Yang Bekerja Di Ruang Publik Untuk Memenuhi Nafkah Keluarga (Suatu Tinjauan Sosiologi Hukum Islam). *Comparativa*, 2(2), 141–169.